

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai Studi Tentang Orientasi Menghukum Anak Nakal yang Dilakukan Penyidik Anak dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif. Menurut Creswell (2010 : 4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang –oleh sejumlah individu atau sekelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif menurut Prastowo (2012: 42) bertujuan untuk menjelaskan realitas secara kontekstual. Realitas mengenai sikap penyidik saat melaksanakan interogasi atau penyidikan.

Metode deskriptif akan lebih ditekankan pada metode studi kasus, alasan mengapa model studi kasus lebih ditekankan, menurut Denzin (2009: 256) bahwa seorang peneliti studi kasus memberikan informasi tentang topik seperti hakikat kasus, latar belakang historis, hubungan dengan konteks lain, serta informasi lain yang terlibat dalam penelitian. Dimana dalam penelitian Studi Tentang Orientasi Menghukum Anak Nakal yang Dilakukan Penyidik Anak meneliti lebih dalam tentang topik seputar orientasi menghukum, seperti hakikat menghukum menurut para penyidik, penyebab menghukum atau latar belakang, timbul atau tidaknya

orientasi menghukum, dan informasi lain seputar hal-hal yang berhubungan dengan tema penelitian.

Metode deskriptif dilakukan karena akan meneliti tentang kondisi penyidikan, system pemikiran penyidik, dan peristiwa yang terjadi selama proses penyidikan.

B. Fokus Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian Studi Tentang Orientasi Menghukum Anak Nakal yang Dilakukan Penyidik Anak adalah di salah satu *reserse* yang ada di unit Polres Malang yaitu di Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (UPPA). Selanjutnya subyek yang digunakan disebut sebagai informan, yang mana informan yang dipilih adalah seluruh penyidik anak berjumlah delapan orang.

Peristiwa yang difokuskan adalah peristiwa atau informasi yang muncul selama proses penyidikan yang akan digali melalui wawancara. Hal yang diteliti dalam studi orientasi menghukum yang dilakukan penyidik anak kepada anak nakal ini adalah mengenai bagaimana penyidik anak menyidik anak yang berhadapan dengan hukum, dan lebih difokuskan pada pelaku anak yang melanggar pidana, bukan pada kasus perilaku tahanan dewasa. Hal-hal terkait penyidikan didalamnya seperti interogasi, cara penyidik menginterogasi anak dimana saat interogasi penyidik dihadapkan langsung dengan anak, cara berbicara dengan anak, dan aktifitas lain yang dilakukan penyidik saat interogasi kepada pelaku pidana anak. Seperti

pengalaman psikis penyidik dan juga latar belakang perilaku penyidik dalam memberikan hukuman.

C. Subyek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spredley (Sugiyono, 2007: 49) dinamakan *social situation*, yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Penelitian Studi Tentang Orientasi Menghukum Anak Nakal yang Dilakukan Penyidik Anak dilakukan di Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (UPPA) Polres Malang. Subyek penelitian adalah penyidik anak UPPA Polres Malang, terdiri dari penyidik utama dan pembantu penyidik, yang mana semua adalah anggota kepolisian yang bertugas di UPPA serta memiliki pengalaman lebih dari satu tahun menyidik. Tidak ada kriteria yang menyebutkan mengenai berapa jumlah responden yang harus di wawancarai (Mulyana, 2004: 182). Maka dari itu peneliti menggunakan semua yang ada di ruang UPPA untuk dijadikan subjek penelitian dengan jumlah delapan orang penyidik. Hal yang akan diteliti yaitu mengenai aktivitas menyidik oleh penyidik terhadap anak yang berhadapan dengan Hukum. Hal ini seperti yang disebutkan Mulyana (2004: 187) dimana memilih sampel sesuai dengan tujuan penelitian atau disebut dengan *purposive sampling* termasuk dalam pengambilan sampel *nonprobabilitas* biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif atau tidak sepenuhnya bisa digeneralisasikan untuk penyidik lain.

Subjek penelitian adalah penyidik hal ini sesuai dengan tema yang diangkat yaitu tentang orientasi menghukum. Maka peneliti menggunakan penyidik anak sebagai subjeknya. Bukan pada lembaga lain seperti kejaksaan atau kehakiman. Hal ini dilakukan, karena dirasa sangat penting karena penyidik anak adalah pintu utama peradilan anak dilakukan. Dari tangan penyidiklah yang menentukan apakah anak nakal patut di bawa ke jalur hukum atau sekedar dikembalikan kepada orang tua.

D. Data dan Sumber Data

Tahap pada penelitian kualitatif yang pertama adalah tahap memasuki lapangan, tahap yang kedua adalah menentukan fokus dengan pedoman pertanyaan, Setelah data diperoleh maka akan dianalisa dengan metode deskriptif kualitatif, yang artinya data yang diperoleh akan digambarkan apa adanya dengan menggunakan kalimat apa adanya dengan kalimat objektif, setelah itu dianalisa dengan menggunakan asas-asas psikologi yang berkaitan dengan tema tersebut.

Data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala (Prastowo, 2012: 204).

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif, misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen, dan lain-lain (Prastowo, 2012: 43). Data yang akan dikumpulkan berupa data hasil wawancara mendalam dan observasi mengenai proses penyidikan berupa tindakan penyidik saat melakukan penyidikan.

Sebagai sumber data adalah penyidik anak berjumlah delapan orang dengan rincian, tiga penyidik laki-laki dan lima penyidik perempuan.

Dalam pengambilan data tidak lepas dari perkembangan-perkembangan etis yang harus diperhatikan dalam penelitian. Hal utama yang perlu diperhatikan adalah pertama peneliti harus memiliki kewajiban untuk menghormati hak-hak, kebutuhan, nilai, dan keinginan-keinginan para informan untuk itu diperlukan proteksi untuk melindungi hak-hak informan. (Cresswell, 2010 : 297). Hal-hal yang dilakukan untuk proteksi sebagai berikut:

1. Sasaran penelitian yang disampaikan secara verbal sehingga sasaran-sasaran yang ingin dicapai dapat dipahami oleh informan. Hal ini dilakukan dengan pengajuan proposal penelitian terhadap Kepala Unit (KANIT) dengan menunjukkan proposal dan presentasi tentang penelitian yang akan dilakukan.
2. Izin tertulis untuk melakukan penelitian, hal ini dengan mengajukan surat pengantar dari kampus untuk mengadakan penelitian di tempat yang dibutuhkan. Dan untuk menyatakan kesetujuan informan memberikan informasi, dengan memberikan perjanjian tertulis bernama *Inform Consent* yang menunjukkan bahwa informan bersedia menerima pertanyaan dan memberikan informasi sebanyak mungkin .
3. Transkripsi harfiah dan interpretasi serta laporan tertulis yang diberikan pada informan. Laporan skripsi yang telah jadi untuk informan hal ini diwakilkan pada Kepala Unit (KANIT).

Untuk membantu pengumpulan data, peneliti menggunakan catatan lapangan, sehingga memudahkan untuk mentranskrip dan menganalisis data. Berupa mencatat detail observasi, dan mencatat hasil wawancara mentah, sehingga dapat mencatat pemikiran, perasaan, pengalaman dan persepsi selama penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti bahkan sebagai instrumen sementara instrumen lainnya, yaitu buku catatan, *tape recorder*, kamera dan sebagainya. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian (Prastowo, 2012: 43). Pada penelitian ini, peneliti berperan dan berfungsi sebagai instrumen penelitian, yang mana akan menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi sebagai alat instrumennya. Ditambah dengan tes Psikologis berupa tes grafis *House Tree Person (HTP)* untuk mengukur beberapa aspek kepribadian penyidik.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Teknik yang merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono: 2007: 62). Berikut teknik yang digunakan dalam penelitian ini

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah sebuah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Dalam konteks ini, berbagai jawaban diutarakan. Jadi wawancara merupakan perangkat

untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus (Denzin, 2009: 495)

Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur, yaitu sebelum turun ke lapangan peneliti membuat hipotesa tentang pertanyaan apa yang akan dijadikan topik utama, dan selanjutnya pertanyaan lain dilihat dari jawaban subjek. Pertanyaan lain digunakan untuk *probing* atau pendalaman untuk memperoleh informasi yang padat dan mendalam. Wawancara tetap pada acuan pedoman wawancara, jika ada kalanya informan memberikan komentar yang sebenarnya dari hasil pertanyaan yang diberikan pada pertanyaan yang lain, maka peneliti tidak mengungkap pertanyaan yang ada di pedoman pertanyaan yang dibuat sebagai acuan wawancara. Seperti ketika menanyakan tentang “bagaimana definisi anak nakal?”, subjek bisa memberikan jawaban beserta faktor yang menyebabkan anak nakal, dimana pada pedoman sudah terdapat pertanyaan “apa yang menyebabkan anak nakal?”, dari jawaban tersebut peneliti tidak akan menanyakan ulang faktor yang menyebabkan anak nakal.

Wawancara dilakukan mulai 6 Maret 2015 sampai 18 Mei 2015. Dilakukan di dua tempat, yaitu di ruang tamu Unit Perempuan dan Anak (UPPA) untuk mewawancarai penyidik anak, dan di Ruang Kepala UPPA untuk wawancara (Kepala Unit Pelayanan Perempuan dan Anak) KANIT UPPA. Wawancara dilaksanakan pada saat jam kerja berlangsung.

Wawancara yang dilakukan adalah pola *indeept interview*, yaitu wawancara secara mendalam, wawancara yang dilakukan tidak seperti obrolan yang tidak

terkontrol, peneliti selalu mengarahkan pembicaraan yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai pengingat, dengan mengulas banyak dari apa yang didapat dari jawaban informan dengan pertanyaan terbuka yang diberikan. Wawancara dilakukan adalah metode yang sangat tepat, dimana wawancara mendalam dilakukan karena memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungan, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri, dan bukan hanya sekedar menjawab pertanyaan yang *stagnan*. Pertanyaan terbuka seperti “bagaimana pandangan anda tentang hukuman untuk anak nakal”. Dilanjutkan dengan berbagai pertanyaan *probing* untuk mengungkap makna yang belum disampaikan dengan jelas, seperti “mengapa”, “terus”, “bagaimana”, dan kata lainnya. Dengan begitu didapatkan hasil yang meluas terkait dengan orientasi menghukum yang bisa dilakukan penyidik mulai dari apa penyebabnya, dan bagaimana pola perilaku yang bisa dilakukan saat menyidik anak nakal.

Untuk membuat wawancara memperoleh data yang benar-benar dicari dan dapat diukur tingkat kebenarannya, maka dalam metode *indeept interview* yang digunakan selain pada subjek penelitian atau *autoanamnesa* adalah *aloanamnesa*, yaitu wawancara terhadap orang yang bersangkutan dengan subjek penelitian, orang tersebut yaitu Kepala Unit perempuan dan Anak (UPPA) yang mana bertanggung jawab dan bisa mengerti tentang bagaimana keseluruhan dari penyidik yang ada pada UPPA tersebut

2. Observasi

Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian dalam pengamatan ini peneliti mencatat atau merekam baik dengan cara terstruktur maupun dengan cara semi terstruktur (Cresswell, 2010: 267). Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi tidak terstruktur, artinya peneliti mencatat semua yang didapatnya dari hasil pengamatan, dari tingkah laku subyek saat diwawancarai, observasi saat menggambar tes grafis, sebagian hal yang dilakukan subyek dalam UPPA. Observasi dilakukan sebelum wawancara, yaitu tanggal 28 Februari 2015, 3 Maret 2015, 6-7 Maret 2015, dan 18 Mei 2015 di saat jam kerja berlangsung.

Observasi sangat diperlukan karena observasi dapat mengungkap makna yang tidak ada pada metode lainnya seperti wawancara dan juga tes grafis (*House Tree Person*) HTP. Observasi mengenai apa yang bisa dilihat oleh peneliti dan juga fenomena yang terjadi selama berada di ruang UPPA. Observasi dilakukan mulai dari tanggal 28 Februari 2015 saat meminta izin penelitian sampai pada tanggal 18 Mei 2015 di akhir wawancara. Observasi tidak dilakukan setiap hari dari pertama tanggal dilakukannya observasi, observasi dilakukan secara berkala dengan cara observasi yang dilakukan tidak setiap hari selama penelitian berlangsung, observasi dilakukan dalam jangka waktu tertentu, sebagian bersamaan dengan saat wawancara dan tes grafis, dan beberapa waktu saat peneliti datang ke tempat penelitian seperti saat meminta izin, dan bertemu dengan Kepala Unit, sehingga subjek tidak mengetahui

bahwa peneliti sedang melakukan observasi, seperti saat menunggu subjek untuk wawancara.

3. Tes grafis *House Tree Person* (HTP)

Tes grafis *House Tree Person* (HTP) digunakan oleh para ahli untuk mendapatkan data yang cukup signifikan yang mempunyai sifat diagnosa atau prognosa mengenai keseluruhan pribadi individu yang bersangkutan, juga dapat mengetahui bagaimana interaksi pribadi dengan lingkungan. HTP diberikan untuk mengetahui bagaimana kepribadian penyidik dan juga bisa mengetahui bagaimana latar belakang keluarga, hubungan dengan lingkungan sosial dan kecenderungan bertingkah laku. Dikuatkan dengan penggabungan data dari hasil wawancara yang diperoleh. Dari hasil wawancara yang diperoleh, peneliti menggunakan tes HTP untuk menambah tingkat kevalid-an apa yang disampaikan subjek penelitian. Dari Tes HTP diperoleh gambaran kepribadian secara tidak sadar yang diberikan subjek penelitian, yang dapat memperjelas tentang data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

F. Analisis Data

Setelah data diperoleh dari informan dalam penelitian, selanjutnya dibutuhkan adanya sebuah analisis dari apa yang telah didapatkan. Analisis data menurut Cresswell (2010: 275) melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pertanyaan-pertanyaan umum dan analisa informasi dari para partisipan.

Dalam penelitian yang berjudul Studi Tentang Orientasi Menghukum Anak Nakal yang dilakukan Penyidik Anak menggunakan analisis sebagai berikut:

1. Mentranskrip hasil wawancara secara mentah. Dari hasil wawancara yang telah di dapat dari *recording*, akan diperoleh wawancara utuh secara mentah, dan dari *recording* tersebut peneliti mentranskripkan menjadi bentuk tulisan yang disebut verbatim.
2. Membuat kategori-kategori tentang informasi yang diperoleh (*coding*). Setelah langkah awal, peneliti membaca seluruh data yang ditranskripkan secara umum. Memahami apa yang dikatakan informan, hasil observasi yang didapat saat wawancara, dan kedalaman saat wawancara. Setelah membacanya, maka dibuat *coding* untuk memudahkan peneliti memberikan tanda yang aka dibuat kategorisasi. Dan setelah *coding* dan pemahaman data yang diperoleh penelitan bisa menggunakan bahan yang telah di olah menjadi bahan untuk *probing* atau penggalian makna yang lebih mendalam untuk wawancara selanjutnya, setelah wawancara *probing* proses selanjutnya dilakukan dengan pola yang sama
3. Memilih salah satu kategori dan menempatkan dalam satu model kategori (penemuan fakta sejenis). Setelah langkah kedua yaitu *coding*, peneliti memperoleh temuan-temuan fakta yang bisa dikategorikan dalam satu jenis kategori, pada tahap ini yaitu mengelompokkan hasil *coding* menjadi fakta sejenis.
4. Dalam langkah kedua dan langkah ke tiga peneliti membuat *code book*, yang bertujuan untuk pemandu *coding*, menjelaskan tentang makna *coding*, makna psikologis yang muncul pada temuan fakta sejenis, agar pembaca bisa mengerti arti *coding* yang dibuat peneliti

5. Merangkai hubungan antar kategori. Setelah langkah ketiga, peneliti mulai menarasikan dan menghubungkan dengan hasil tes HTP yang telah diinterpretasikan. Hal ini disebut triangulasi, yang mana menurut Mulyana (2004: 189) triangulasi penting dilakukan untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh peneliti yang pada gilirannya menjaga atau meningkatkan keterpercayaan temuan penelitian
6. Langkah terakhir yaitu membuat kesimpulan dari hasil data yang diperoleh dari lapangan

G. Validitas Data

Dalam sebuah penelitian perlu adanya kevalid-an dan kereliabilisan sehingga pantas di sebut penelitian yang dapat dipercaya. Menurut Gibbs (2007) validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Sedangkan reliabilisan kualitatif menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan penelitian konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dan untuk proyek-proyek yang berbeda (Cresswell, 2010: 285)

Dalam penelitian studi tentang orientasi menghukum yang dilakukan penyidik anak terhadap anak nakal prosedur reliabilisan yang digunakan adalah:

1. Mengecek hasil transkrip untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama transkripsi, agar tidak rancu peneliti menggunakan alat *recorder*, sehingga bisa diputar berulang kali untuk tujuan pengecekan

2. Memastikan tidak adanya definisi dan makna yang tidak jelas saat mengkode selama *coding*, dengan cara melihat kamus psikologi dalam menentukan makna-makna psikologi yang didapat untuk kemungkinan pengkatagorian atau adanya temuan-temuan baru diluar teori atau dugaan di awal penelitian yang tercantum dalam BAB II
3. Peneliti mencari orang yang dapat mengcrosscek kode-kode yang ada dengan menentukan orang yang ahli di bidangnya. Orang yang ahli dalam bidangnya adalah oaring yang ahli dalam bidang psikologi hukum, yaitu dosen pembimbing, dipilihnya dosen pembimbing karena keahliannya yang tepat yaitu psikologi hukum.
4. Menggabungkan hasil data yang diperoleh dari wawancara dan hasil interpretasi tes HTP yang telah disetujui oleh pihak *cheker* (Dosen Pembimbing) yang mengcrosscek data yang telah ditranskip

Sementara validitas adalah kekuatan penelitian lain yang ada selain reliabilitas .validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum (Cresswell, 2010: 286). Strategi yang digunakan untuk memastikan kevaliditasan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *tape recorder* dan menerapkan *member cheking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Tape recorder* digunakan agar peneliti dapat berkonsentrasi penuh terhadap informasi yang diberikan subjek dalam artian peneliti tidak repot untuk mencatat apa yang diutarakan subjek penelitian saat wawancara

berlangsung. Sehingga bisa di peroleh data yang lengkap dan memberikan pertanyaan *probing* untuk memperdalam wawancara. *Member cheking* dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik dihadapan subjek pembantu atau partisipan untuk mengecek apakah tema yang dibicarakan sudah tepat. Partisipan yang ada dalam *member cheking* ini bukan partisipan atau subyek awal saat wawancara atau penggalian data di awal, akan tetapi untuk menghindari adanya bias, maka peneliti menggunakan partisipan *member cheking* adalah partisipan lain, yaitu Kepala Unit UPPA selaku atasan dari subjek penelitian. Dengan menggali data lebih dalam mengenai subyek penelitian awal. Dari hasil wawancara dan tes grafis yang telah diperoleh, diadakan lagi wawancara untuk memperjelas data sebelumnya guna memperoleh informasi atau *probing* yang belum tergali pada wawancara dan tes grafis sebelumnya.